

---

# Download Free Jalan Raya Pos Daendels Pramoedya Ananta Toer File Type Pdf

---

If you ally compulsion such a referred **Jalan Raya Pos Daendels Pramoedya Ananta Toer File Type Pdf** books that will manage to pay for you worth, get the completely best seller from us currently from several preferred authors. If you desire to witty books, lots of novels, tale, jokes, and more fictions collections are plus launched, from best seller to one of the most current released.

You may not be perplexed to enjoy all ebook collections Jalan Raya Pos Daendels Pramoedya Ananta Toer File Type Pdf that we will very offer. It is not just about the costs. Its approximately what you habit currently. This Jalan Raya Pos Daendels Pramoedya Ananta Toer File Type Pdf, as one of the most functioning sellers here will enormously be in the course of the best options to review.

---

## **EZ41A0 - KAYLEY MAXIM**

---

Kita hidup di dunia yang berlari tunggang-langgang. Dunia yang tak hanya menyajikan satu, tapi beragam peristiwa. Dunia yang tak hanya mengajak, tapi juga memaksa lari bersama "kemajuan-kemajuan"nya. Jarak jadi begitu dekat dan waktu jadi begitu rapat. Dunia berubah, tak hanya dalam gerak laju yang tercerna, tapi juga yang tunggang-langgang. Cara mengamati dunia, ilmu pengetahuan, ikut berubah dan berlari. Kita tak lagi merasa pas menggunakan perbendaharaan pengetahuan dan norma yang selama ini secara deduktif kita pakai menilai (memaknai) pe-

rubahan. Diperlukan sesuatu yang baru, paling tidak tafsir baru untuk menjelaskan apa yang kita tangkap. Buku ini adalah dokumentasi beberapa karya yang melihat masyarakat, individu dan hukum dengan berbagai sudut pandang. Karya-karya ini secara kritis tidak hanya menggunakan objek formal dari satu disiplin saja, tapi juga berbagai disiplin. Mereka menggugat sosiologi Hukum yang biasa diajarkan di bangku kelas Fakultas Hukum. Gugatan ini tak hanya menyangkut objek materiel amantannya, yaitu masyarakat, individu dan hukum dalam dunia yang tunggang-langgang, tapi juga perspektif yang digunakan-

nya. Selama ini Sosiologi Hukum kadang terlihat positivistik, ingin mengikuti tren rigoritas metodologi ilmu hukum yang positivistik. Sosiologi Hukum jadi sedemikian bangga pada metodologinya sendiri, sehingga kerap tak mau melihat Antropologi Hukum, atau yang lainnya, dalam rentangan disiplin yang sama, yaitu kajian sosio-legal. Sosiologi Hukum yang digunakan untuk memandang hukum dan masyarakat Indonesia dalam buku ini bukanlah Sosiologi Hukum yang statis dan tidak menanggapi kondisi aktual masyarakatnya. Buku ini menawarkan berbagai cara memandang masyarakat, hukum dan individu



—Victor Mallet? —  
 —Thant Myint-U The River of  
 Lost Footsteps —  
 Economist —  
 Literary Review? ( )

On history of Nanggroe Aceh Darussalam.  
 Pramoedya, Buku dan Film

Setidaknya ada dua hal penting yang ingin  
 disampaikan dalam buku ini, yang pertam  
 adalah soal jalur-lintas Jalan Raya Pant  
 tai Utara (Pantura). Yaitu, Jalan Raya Pant  
 ura yang dibangun oleh Daendels ini sesung  
 guhnya bukanlah jalan yang sama sekali  
 baru, karena sebagian besar jalan raya ini,  
 yang kemudian dikenal sebagai Jalan Raya  
 Pos, telah ada sejak zaman Kerajaan Ma-

taram. Karena itulah jalan raya warisan  
 Daendels ini yang membentang sepanjang  
 1000 kilometer dari Bogor di ujung barat  
 hingga Panarukan di ujung timur, setelah  
 sampai di Kota Semarang dari arah barat,  
 terbagi menjadi dua bagian: jalan menuju  
 arah timur hingga Panarukan dan jalan  
 menuju arah selatan ke Surakarta dan Yo-  
 gyakarta

Temu Ilmiah Nasional Tahun 2019 dihadiri  
 oleh beberapa kalangan akademisi dari  
 Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta,  
 para praktisi maupun birokrasi dari Lembaga  
 Litbang yang berasal dari berbagai  
 provinsi, kabupaten dan kota yang akan  
 membahas dan mendiskusikan situasi  
 problematik yang dihadapi Desa dalam up  
 aya mempercepat kemandiriannya guna  
 mengatasi kemiskinan dan meningkatkan  
 kesejahteraan masyarakat Desa. Ber-  
 dasarkan hasil penelitian maupun kajian  
 berupa 94 paper dari 166 yang telah me-  
 lalui proses seleksi dan review oleh para  
 pakar yang dilanjutkan dengan editing, ma-  
 ka diharapkan dapat memberikan  
 wawasan, masukan maupun best practice  
 yang relevan berkaitan dengan percepat  
 an pengembangan desa mandiri. Kami  
 sampaikan terima kasih kepada Ibu Guber-

nur Jawa Timur yang telah berkenan mem-  
 buka acara Temu Ilmiah Nasional Tahun  
 2019 dan Keynote Speaker, para Pembic  
 ara/Narasumber, Moderator, Reviewer,  
 Editor dan para Peserta serta Pemakalah  
 yang telah menyumbangkan pemikirannya  
 melalui paper dalam prosiding ini. Disamp  
 ing itu disampaikan terima kasih pula kepa-  
 da Universitas Brawijaya Malang dan Pro-  
 gram Pasca Sarjana Universitas Islam  
 Malang yang telah mendukung terseleng-  
 garanya acara Temu Ilmiah Nasional 2019.

Para pembaca komik di setiap masa akan  
 menganggap segenap komik yang diba-  
 canya adalah bagian dirinya; komik yang  
 manapun, terjemahan maupun non-ter-  
 jemahan (“asli” bahasa asing maupun Indo-  
 nesia), bagian dari segenap unsur kebu-  
 dayaan yang membentuk kebudayaannya.  
 Inilah yang membuat naratif “komik Bar  
 at” (superhero, roman, dll.) begitu  
 sahih terhayati sebagai “komik Indonesia”.  
 Dalam konteks inilah, seorang pecinta  
 komik seperti Anton Kurnia mengungkap-  
 kan kecintaannya secara konsekuen: tiada  
 komiknya, kenangan atas komik itu pun  
 jadi—meski secara konsekuen pula komik  
 yang terngiang dan termimpi dalam at-

mosfir kenangan itu diburu, dan komikus-nya jika perlu diwawancarai. Dapat diikuti bagaimana obsesi itu setapak demi setapak telah menjadi informasi berguna, berbentuk bacaan Buah Terlarang dan Cinta Morina: Catatan dari Dunia Komik ini. Seno Gumira Ajidarma

L'Indonésie est un pays aux mille et un visages et aux mille et une découvertes que le lecteur pourra apprécier dans cet ouvrage ! Plus de 16000 îles ! Le chiffre, à lui seul, dit l'immense défi qu'est cet État-archipel nommé Indonésie. Un pays où la terre, à l'image de ses innombrables volcans, est aussi indomptable que les mers qui l'entourent. Tanah Airku ou « Ma terre-eau », l'hymne national, témoigne de cette fusion unique entre les éléments que les peuples de ces îles ont appris tant bien que mal à dompter. Avec, en réponse à ce relief kaléidoscope, une mosaïque d'ethnies que l'islam, la religion ultra-majoritaire, a davantage épousée qu'unifiée. Le chant polyphonique de ce géant qu'est l'archipel indonésien a toujours attiré les convoitises. Ses épices furent, pendant des siècles, l'aimant du commerce mondial. Ses détroits sont stratégiques. Son vaste territoire fait du premier pays musul-

man du monde l'une des clefs de voûte de l'Asie-Pacifique. Ce petit livre n'est pas un guide. Mais d'île en île, au plus près des peuples, il dit la magie de l'Indonésie. Un grand récit suivi d'entretiens avec Alissa Wahid et Heri Dono. Ce témoignage et ces entretiens, oscillant entre magie et réalité de l'Indonésie, enchanteront les passionnés de ce pays hors du commun ! À PROPOS DE L'AUTEURE Elizabeth D. Inandiak vit en Indonésie qu'elle parcourt avec toujours autant de bonheur. Ses reportages, notamment dans Géo, et les nombreux articles de la presse indonésienne qu'elle traduit pour Courrier International, ont éclairé la lanterne de générations de voyageurs

Resensi bukan semata timbangan buku yang menjadi promosi, melainkan juga sebuah pengadilan atas sebuah buku. Melalui resensi nasib sebuah buku ditentukan takdirnya, cacat atau hidup mulus. Di sini, penulis resensi dituntut bermata ganda: mata seorang wisatawan dan sekaligus penyidik. Buku panduan menulis resensi ini mencoba merumuskan tahapan-tahapan penulisan resensi dari awal persiapan hingga akhir menjadi buku. Disertai pula contoh-contoh yang diambil dari resensi beberapa penulis ternama di Indonesia,

mulai dari Tirto Adhi Soerjo, Abdullah SP, Boejong Saleh, hingga Budi Darma, Goe-nawan Mohamad, dan Syahrir. Ada pula tips-tips praktis di setiap pokok bahasan. "Setelah membaca habis buku ini saya berani mengambil kesimpulan bahwa hingga kini buku ini adalah buku panduan terbaik dan terlengkap untuk menulis resensi dibanding buku-buku sejenis yang pernah terbit. Contoh-contoh resensi yang diambil dari para resensor wahid dari berbagai media masa selama kurun waktu 100 tahun lebih membuat saya terkagum-kagum dengan ketekunan kedua penulis ini mengutip contoh-contoh resensi dalam buku ini."—Hernadi Tanzil, bukuygkubaca.blogspot.com

Introduction: Cultivating Islam -- Part I. Authority in Motion: 1. Figures -- 2. Texts -- 3. Institutions -- Part II. Assembling Authority: 4. Itineraries -- 5. Infrastructures -- 6. Politics -- 7. Genealogies -- Epilogue: Authority and Universality -- Notes -- Bibliography -- Index.

History of the roads from Anjer-Panaroean and socioeconomic conditions in those areas.

Buku ini merupakan kumpulan artikel saya, yang pernah diterbitkan oleh bebera-

pa koran, tetapi sudah disunting dan berbeda dengan edisi cetaknya, untuk memenuhi kontekstualisasi isi buku, saya pun menambahkan beberapa artikel yang baru dan belum pernah diterbitkan media. Intinya, buku "Shalawat Perdamaian" disusun karena kita sebagai muslim telah kehilangan suri teladan dalam hal perilaku damai, sehingga kita kerap mencaci dan memaki orang yang berbeda pemahaman dengan kita. Saya berharap dengan buku ini dapat tercipta ekosistem perdamaian di Indonesia, baik di ranah sosial, politik, budaya, dan khususnya di ranah keagamaan. Selamat membaca!

NOVEL Pramoedya, seperti halnya karya Pram sebelumnya, berkisar pada sejarah tanah airnya, Indonesia. Kali ini, karya Pram berkisah tentang perebutan kekuasaan dari suatu peristiwa klasik dalam drama sejarah, yaitu tentang Ken Arok, sebuah kisah yang menurut Pram adalah cerita kudeta pertama dalam sejarah kepulauan Nusantara.

Kesultanan Demak Bintara: Poros Maritim Nusantara Abad XV-XVI Ali Romdhoni -----  
----- Buku ini merupakan seri kedua, melanjutkan buku pertama yang berjudul Istana Prawoto: Jejak Pusat Kesulta-

nan Demak (2018), dan menjadi bagian pula dari buku ketiga yang berjudul Sunan Prawoto: Penjaga Visi Politik Maritim Kesultanan Demak Bintara. Ketiga judul buku ini saya namakan "Trilogi Kesultanan Demak Bintara" yang mengkaji pusat Kesultanan Demak Bintara. Kajian dalam buku Kesultanan Demak Bintara: Poros Maritim Nusantara Abad XV-XVI ini menunjukkan, di bumi kasunanan Prawoto (sekarang desa Prawoto, Sukolilo, Pati, Jawa Tengah) tersimpan kelengkapan bukti historis dan geografis yang bisa diidentifikasi sebagai wilayah yang menjadi awal pendirian Kesultanan Demak Bintara. Kesimpulan di atas dibangun berdasarkan pemberitaan dalam historiografi Jawa, pemberitaan lisan (cerita tutur) yang dimiliki masyarakat setempat, dan sebagian jejak faktualnya yang juga masih bisa diketemukan. Dengan demikian, temuan-temuan dalam buku ini memiliki landasan yang bisa dipertanggung-jawabkan.

Why are Southeast Asia's richest countries such as Malaysia riddled with corruption? Why do Myanmar, Thailand and the Philippines harbour unresolved violent insurgencies? How do deepening religious divisions

in Indonesia and Malaysia, and China's growing influence, affect the region and the rest of the world? Thought-provoking and eye-opening, Blood and Silk is an accessible, personal look at modern South-east Asia, written by one of the region's most experienced outside observers. This is a first-hand account of what it's like to sit at the table with deadly Thai Muslim insurgents, mediate between warring clans in the Southern Philippines and console the victims of political violence in Indonesia - all in an effort to negotiate peace, and understand the reasons behind endemic violence.

A rich, contextual analysis of the politics that inhibit the adoption of liberalizing reforms in Indonesia's infrastructure sector. Saya akan berpikir berkali-kali untuk membeli baju, sepatu atau kosmetik, tapi tidak untuk buku. Buku persembahan penerbit IndieBookCornerGroup

Buku ini memberi pemahaman segar ke arah manusia dan budaya Jawa masa depan. Buku yang secara provokatif memaparkan kemungkinan bunuh diri massal kejawaan di tengah keindonesiaan dan keglobalan yang kian menekan. "Pikiran-pikiran Triyanto Triwikromo dalam buku ini

menyesatkan. Akan tetapi, perlu dibaca dan dicari pikiran tentang kejawaan yang lebih sesat lagi agar kita lebih paham pada manusia dan budaya Jawa yang kini kian asal crut saja.” – Sutanto Mendut, pemikir dan komposer. “Tak ada cara lain, kita harus menyelamatkan Jawa dengan mengaktualisasikan nilai-nilai Jawa itu dalam kehidupan masa kini. Dengan buku ini, Triyanto menggiring kita ke arag yang tak terhindarkan itu.” –Ganjar Pranowo, Gubernur Jawa Tengah. “Hanya kesetiaan kepada kejawaan yang membuat Jawa hidup sepanjang masa. Buku Triyanto mengajak kita untuk mengungkapkan kesetiaan itu.” –Ahmad Tohari, Sastrawan.

Selama hampir setahun, dua wartawan kawakan, Farid Gaban dan Ahmad Yunus, mengelilingi Indonesia. Mereka menyebut perjalanan ini sebagai Ekspedisi Zamrud Khatulistiwa. Dengan mengendarai sepeda motor win 100 cc bekas yang dimodifikasi, mereka mengunjungi pulau-pulau terluar dan daerah-daerah bersejarah di Nusantara. Dari Sabang sampai Merauke, Dari Miangas hingga Pulau Rote. Ratusan orang telah mereka wawancarai; ratusan tempat telah mereka singgahi. Tujuan utama ekpe-

disi ini adalah mengagumi dan menyelami Indonesia sebagai negeri bahari. Di atas semua itu, mencatat keseharian masyarakat yang mereka lewati. Mencatat dari dekat. " Dilengkapi 50 foto jepretan Farid Gaban dan film dokumenter besutan Ahmad Yunus dan Dhandy Dwi Laksono, buku ini menyodorkan realitas terkini tentang Indonesia dan mengajak kita untuk mencintainya dengan sederhana. Diterbitkan oleh penerbit Serambi Ilmu Semesta" (Serambi Group)

Buku ini menguak sejarah hidup Pramoedya Ananta Toer dari semua sisi, terutama laku kreativitas atas karya-karyanya yang melegenda. Berdasarkan studi literasi yang komprehensif, penulis menyajikan secara obyektif kisah hidup dan proses berkarya Pramoedya Ananta Toer dari lahir sampai wafatnya. Dengan membaca buku ini, pembaca akan menemukan inspirasi agar selalu berkarya. Pembaca juga akan mendapatkan pelajaran penting tentang perjuangan dalam menghasilkan sebuah karya. Selain itu, riwayat hidup Pram yang penuh "drama", tentu dapat menjadi kaca benggala bagi semua orang. Ukuran buku: 14x20cm Tebal buku: 288 Tahun terbit: 2019 Kertas isi: bookpaper

History and criticism on Malay and Indonesian literature.

Buku ini adalah bunga rampai tulisan-tulisan tematis saya yang menelaah beragam spektrum kebudayaan dalam arti luas. Ada beragam tanggapan yang saya terima. Beberapa di antaranya menyambut hangat, menyarankan agar dibukukan, dan meminta saya menulis lebih banyak lagi. Ada juga yang menanggapinya dengan curiga. Setelah saya menerbitkan rangkaian tulisan dengan judul utama "Dalam Bayangan Bendera Merah" yang membahas kaitan sastra dan politik serta pelarangan buku kiri, seorang redaktur Pikiran Rakyat yang meloloskan tulisan saya itu mengirim pesan kepada saya agar "berhati-hati". Tulisan-tulisan dalam buku ini dibagi dalam empat bagian menurut kecenderungan tema masing-masing. Bagian pertama memuat tulisan-tulisan yang berkaitan dengan khazanah literasi dalam arti luas. Bagian kedua, masih terkait dunia literasi, merupakan catatan muhibah saya ke sejumlah festival kepenulisan dan pekan raya buku di dalam dan luar negeri. Bagian ketiga membahas sejumlah penulis dan musisi terkemuka yang telah menorehkan catatan emas dalam hidup

mereka dan menyumbang andil dalam perkembangan kebudayaan. Bagian keempat sedikit banyak berkaitan dengan dunia film—satu cabang seni yang menarik minat saya sejak masa kecil. Semoga karya sederhana ini bermakna bagi dunia literasi dan wacana kebudayaan kita secara luas, serta bagi usaha-usaha untuk mewujudkan sebuah dunia yang lebih baik. Anton Kurnia

Mungkin tiada lagi rute jalan selegendaris jalan Anyer-Panarukan di dunia. Dibangun pada era Gubernur Jenderal Hindia Belanda Herman Willem Daendels membentang dari ujung barat hingga timur Pulau Jawa dalam waktu satu tahun (1808). Para pekerja membuka hutan, menguruk rawa demi mewujudkan jalan itu. Ribuan nyawa melayang. Jalan membentang melintasi empat Propinsi; Banten: Anyer dan Tangerang; DKI Jakarta: Kota Tua dan Jatinegara; Jawa Barat: Bogor, Cianjur, Bandung, Sumedang, Kadipaten dan Cirebon; Jawa Tengah: Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, Kendal, Semarang, Demak, Lasem; Jawa Timur: Tuban, Gresik, Surabaya, Pasuruan, Probolinggo dan Panarukan. Buku ini merupakan liputan pan-

jang Rubrik Jelajah, Harian Republika, yang terbit pada edisi Ahad. Liputan pertama dimulai menjelang akhir April 2013. Bersama fotografer, penulis menyusuri jalan bersejarah itu dari Titik Nol Anyer, Banten. Bersama seorang fotografer, kami mencari sisa-sisa yang bisa ditemukan berasal dari saat pembangunan jalan, mengamati kondisi lingkungan dan masyarakat pada masa kini, Dilengkapi dengan foto ilustratif dan informatif, buku ini akan mengajak kita menyusuri kawasan-kawasan bersejarah sejak awal abad ke-19 dan menikmati kondisinya kini. Buku persembahan Republika Penerbit [Republika, bukurepublika, Penerbit Republika, sejarah, kolonialisme]

Bisri Effendy, seorang santri, jurnalis, peneliti LIPI, dan juga dianggap sebagai guru riset para aktivis NU kultural itu telah wafat pada 17 Agustus 2020. Namun, hasil kerja kerasnya selama hidup tetap abadi. Ia mendirikan Yayasan Desantara yang hingga kini masih dijalankan oleh sejawatnya dan mempublikasikan banyak hasil riset dan ide yang cemerlang, termasuk buku ini. Buku ini berbicara tentang persilangan agama, politik, dan kebudayaan, namun tilikannya yang tajam mengungkap

hal-hal yang hampir tak tersentuh oleh penulis lain. Ia berbicara persoalan-persoalan yang dialami oleh agama lokal, tradisi rakyat, kebudayaan daerah dalam tekanan yang diberikan oleh otoritas tertinggi (perselingkungan antara pemerintah dengan agamawan) hingga coraknya yang khas kini menjadi hilang sama sekali. Lelaki asal Jember itu termasuk berani. Ia, misalnya, mengungkap 'derita' yang dialami oleh agama lokal, seperti Bissu, Totalang, Parmalim, Samin, Tengger, Sunda Wiwitan, Wektu Telu, Bodhe, Kaharingan, dan lain sebagainya ketika proses Islamisasi dijalankan oleh para wali atau Kristenisasi yang diprakarsai oleh misionaris Barat. Dalam proses itu, para agamawan menggunakan mesin negara untuk menindas agama lokal. Puncaknya, pada era Orde Baru, pemerintah secara resmi membuat kategori agama resmi (agama negara) dan agama tak resmi (agama lokal). Jelas, agama resmi yang 'menang'. Karena itu, tradisi, kebudayaan, dan kesenian lokal yang tidak sejalan dengan agama resmi dipaksa untuk 'diselaraskan'. Sehingga, sekarang kita benar-benar tidak menemukan kebudayaan daerah dalam bentuknya yang asli, kecuali yang telah 'distabilkan' oleh ne-

gara (yang bekerja sama dengan agamawan atau ormas).

Membentang dari Anyer, Jawa Barat sampai Panarukan, Jawa Timur, Jalan Raya Pos dibangun hanya dalam setahun, 1808-1809. Kala itu, Herman William Daendels menjabat Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Marsekal Herman Willem Daendels datang ke Batavia pada 1808. Dia berwatak keras, tak hormat kepada raja-raja Yogyakarta dan Surakarta, apalagi bupati-bupati dan residen-residen. Lewat perintah dan tangan besi Daendels, pembangunan jalan itu dilaksanakan sebagai jalur mobilisasi pasukan dari Buitenzorg (Bogor) ke sepanjang Nusa Jawa. Di balik kemegahan Jalan Pos sepanjang 1.000 kilometer itu, tersimpan cerita-cerita muram, kisah kekerasan dan kebrutalan. Buku ini mengisahkan liputan Tempo menyusuri ruas-ruas Jalan Raya Pos. Ada kawasan tempat perkuburan pekerja rodi di zaman Daendels, yang juga makam jenazah korban penembakan misterius Orde Baru. Terdapat pula kelenteng-kelenteng yang setiap Cap Go Meh menggelar arak-arakan melewati Jalan Pos Daendels. Tak hanya itu, tersaji kisah pencarian awal stasium pos Daendels di Serang, Banten, serta

lokalisasi di sepanjang Pantai Utara Jawa.

On history of Indonesia; collection of articles.

In *The Encoded Cirebon Mask: Materiality, Flow, and Meaning along Java's Islamic Northwest Coast*, Laurie Margot Ross situates masks and masked dance in the Cirebon region of Java (Indonesia) as an authentic expression of Islam by analyzing the objects themselves.

Cara mengulasnya berbeda dari kebanyakan buku. Menelaah kebijakan pembangunan dari sudut pandang karakter dan perjalanan hidup, sehingga menjadi kontekstual. —Pratikno, Menteri Sekretaris Negara Sangat tajam mengupas sisi kemanusiaan kebijakan pembangunan yang nyata. Perlu dibaca para pembuat dan pengambil kebijakan serta pelaksana program. —Pramono Anung, Sekretaris Kabinet Buku yang menyentuh. Saya bangga penulisnya mampu menerjemahkan kehendak pemimpin dalam menjalankan kebijakannya dengan sangat baik. Buku yang paripurna dan jeli menganalisis kerja seorang pemimpin bangsa dari sudut pandang yang berbeda. —Moeldoko, Kepala Staf Kepresidenan Buku ini bukan biografi,

tapi juga bukan buku teknokratik yang berat. Isinya justru mengombinasikan sisi biografis seorang pemimpin dengan kemampuan teknokratiknya mewujudkan Indonesia Maju. Pendekatan itulah yang membuat buku ini menjadi cerita yang hidup. —Luhut Binsar Panjaitan, Menteri Koordinator Kemaritiman dan Investasi Membangun Indonesia adalah membangun manusianya, mengembangkan peradabannya. Buku ini memberikan penjelasan yang sangat bagus, bagaimana seorang pemimpin bangsa berusaha mewujudkan Indonesia Maju yang kita impikan bersama. —Muhadjir Effendy, Menteri Koordinator PMK Buku ini memberi nuansa rasa yang hangat ketika mengulas pembangunan infrastruktur. Tidak melulu bicara beton atau angka yang dingin, tapi spirit yang optimis dan emosi yang menyentuh hati. Baru di buku ini ulasan tentang infrastruktur dibahas dengan sentuhan manusiawi. Bukan dari sudut teknis yang beku atau angka-angka yang statis. —Basuki Hadimuljono, Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Baru dalam buku ini saya menemukan alasan dan sekaligus penjelasan, mengapa Pemerintah mati-matian mewujudkan Kartu Indonesia Sehat. Buku ini menggugah ki-



ta semua untuk memberikan yang terbaik bagi republik. Bidang kesehatan dibahas sangat manusiawi di buku ini, sehingga membuat kita sadar, pelayanan kesehatan adalah urusan kemanusiaan. —Terawan Agus Putranto, Menteri Kesehatan Buku tentang kebijakan dan program pembangunan bisa disajikan dengan nuansa yang kaya emosi dan rasa. Dinding beton atau ruas jalan yang beku diceritakan dengan sangat hidup karena bersumber dari kehendak subjektif pemimpin yang bekerja. —Wishnutama, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sangat menginspirasi. Membuat orang tahu berbagai kebijakan dan program untuk warga bersumber dari hati pemimpinnya. —Hadi Tjahjanto, Panglima TNI Pemimpin yang besar adalah pemimpin yang telah selesai dengan dirinya. Perjalanan hidup yang dilalui Pak Jokowi membuatnya mampu memberikan teladan yang terbaik. Buku ini menggambarkan dengan sangat luar biasa. —Doni Monardo, Kepala BNPB Sangat layak dibaca para investor dan kalangan usaha, karena menawarkan perspektif positif dan peluang-peluang yang dihasilkan dari berbagai kebijakan pembangunan. —Perry Warjiyo, Gubernur Bank Indonesia

Buku yang menarik. Menggali secara personal perjalanan dan perjuangan manusia, menghubungkannya dengan tanggung jawab publik sebagai pemimpin republik. Termasuk di dalamnya perjuangan menghadirkan energi listrik di seluruh pelosok negeri untuk membuka peradaban baru. — Zulkifli Zaini, Direktur Utama PT PLN (Persero) Buku yang mampu mengelaborasi gagasan dan kebijakan yang bersifat teknokratik ke dalam bahasa yang ringan dan mudah dipahami siapa saja. Masalah rumit tentang kebijakan diuraikan dengan lugas dan gamblang. —Rhenald Kasali, Pengajar Fakultas Ekonomi Bisnis UI Dua proklamator kemerdekaan Indonesia, Sukarno dan Mohammad Hatta, memiliki sebutan lain untuk resensi buku. Sukarno menyebut “tilikan” atau mengamati dan memeriksa secara sungguh-sungguh suatu buku. Praktik menilik itu memang terasa saat membaca resensi-resensi buku yang dihasilkan Sukarno. Sementara, Hatta menyebut praktik meresensi buku dengan “kupasan” atau menganalisis, mengulas, dan mengurai. Memang, dua nama itu, Sukarno dan Hatta, adalah juga peresensi/penilik/pengupas buku. Keduanya adalah dua dari puluhan nama yang dise-

but dalam buku ini yang menjadikan bacaan sebagai kancah berdialog dan ber-dialektika dengan cakrawala dunia lewat praktik meresensi. Buku ini, oleh karena itu, menjadi bagian tidak terpisahkan dalam praktik membaca dan menuliskan apresiasi atas apa yang sudah dibaca. Di satu sisi, buku ini menjadi panduan bagaimana menulis sebuah resensi atas buku yang dibaca. Namun, di sisi lain, buku ini memperlihatkan bagaimana bersiasat dalam membaca buku dengan tidak terpisahkan dari praktik masa silam. Rekanan atas resensi-resensi dari publikasi masa silam membuat buku panduan ini menjadi berenergi dan menggugah. Over the last few decades historians and other scholars have succeeded in identifying diverse patterns of connection linking religious communities across Asia and beyond. Yet despite the fruits of this specialist research, scholars in the subfields of Islamic and Buddhist studies have rarely engaged with each other to share investigative approaches and methods of interpretation. This volume was conceived to open up new spaces of creative interaction between scholars in both fields that will increase our understanding of the circula-

tion and localization of religious texts, institutional models, ritual practices, and literary specialists. The book's approach is to scrutinize one major dimension of the history of religion in Southern Asia: religious orders. "Orders" (here referring to Sufi *ṭarīqas* and Buddhist monastic and other ritual lineages) established means by which far-flung local communities could come to be recognized and engaged as part of a broader world of co-religionists, while presenting their particular religious traditions and their human representatives as attractive and authoritative to potential new communities of devotees. Contributors to the volume direct their attention toward analogous developments mutually illuminating for both fields of study. Some explain how certain orders took shape in Southern Asia over the course of the nineteenth century, contextualizing these institutional developments in relation to local and transregional political formations, shifting literary and ritual preferences, and trade connections. Others show how the

circulation of people, ideas, texts, objects, and practices across Southern Asia, a region in which both Buddhism and Islam have a long and substantial presence, brought diverse currents of internal reform and notions of ritual and lineage purity to the region. All chapters draw readers' attention to the fact that networked persons were not always strongly institutionalized and often moved through Southern Asia and developed local bases without the oversight of complex corporate organizations. Buddhist and Islamic Orders in Southern Asia brings cutting-edge research to bear on conversations about how "orders" have functioned within these two traditions to expand and sustain transregional religious networks. It will help to develop a better understanding of the complex roles played by religious networks in the history of Southern Asia.

Buku Dampak Jalan Tol terhadap Pulau Jawa adalah buku ke-3 yang dikelola oleh TJI (The Java Institute). TJI adalah sebuah

Pusat Studi yang bernaung di bawah LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) di Universitas Katolik Soegijapranata di Semarang yang memiliki perhatian khusus atas kajian-kajian yang berhubungan dengan Pulau Jawa. Memahami bahwa pembangunan infrastruktur jalan tol dalam sebuah negara bisa dijadikan sebagai tolok ukur untuk mengetahui kemajuan perekonomian sebuah negara secara makro dan mikro, meskipun pada saat yang sama jalan tol dapat memberikan dampak yang negatif pada kegiatan dan lahan pertanian masyarakat sekitar, maka buku ini menjadi penting untuk dibaca. Hal ini dikarenakan tulisan para praktisi dan akademisi dari berbagai disiplin ilmu dalam mendiskusikan Dampak Jalan Tol terhadap Pulau Jawa ini bisa menjadi solusi dari persoalan-persoalan yang timbul akibat telah dibangunnya jalan tol Trans-Jawa. Semoga paparan makalah yang telah di webinar nasionalkan di bulan Juni 2020 ini bermanfaat bagi semua pembaca. Ekawati Marhaenny Dukut (Editor)